

KONSEPSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIC LEARNING

¹Saniri*

* ¹, STIT Raden Santri Gersik

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsepsi pembelajaran dengan pendekatan saintif learning. pada umumnya yang dapat dijumpai di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar materi pelajaran khususnya pada materi agama diberikan secara klasikal tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan model lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia, akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran, dan siswa merasa bosan serta tidak tertarik sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, dan pada akhirnya proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintif learning, menggunakan beberapa model pembelajaran seperti Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Kata kunci

Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sanitific Learning

1. Pendahuluan

Dalam sistem pembelajaran, penggunaan pendekatan merupakan sesuatu yang penting. Karena penggunaan pendekatan bisa menjadi landasan dalam mencapai target dari pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang paling banyak diminati saat ini adalah pendekatan saintifik. Sebab, pendekatan ini banyak menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan mengenai suatu kebenaran. Sehingga pendekatan ini memberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tersebut, siswa dibimbing secara bertahap untuk mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Proses pembelajaran dengan *scientific approach* meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga dapat membentuk siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati,

merumuskan masalah, mengajukan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah dan informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada guru saja. Oleh karena itu kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu dari guru saja.

Pendekatan ilmiah atau saintifik sendiri merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah (Atsnan & Rahmita: 2014). Dalam penerapannya, pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa model pembelajaran seperti Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Kualitas dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru,

tetapi juga ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran.

Konsepsi *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Model pembelajaran *discovery learning* ini merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan yaitu, pengetahuan itu bertahan lama atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dan secara menyeluruh belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Dalam model *Discovery Learning* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan: (a) *Stimulation* (b) *Problem Statement*; (c) *Data collection*; (d) *Data Processing* (e) *Verification*; (f) *Generalization* (Kemendikbud; 2013). Misalnya untuk memahami konsep “kejujuran” murid tidak diminta memahami atau menghafal definisi kata itu terlebih dahulu, tetapi mempelajari contoh konkrit tentang kejujuran, dan dari contoh itulah murid dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran” (Khoe Yao Tung: 2015). Dengan demikian mereka bisa berpikir dan menemukan sendiri konsep diatas sehingga pengetahuan yang didapatkan bisa lebih lama dalam ingatan mereka. Dan secara esensial, melalui proses pembelajaran pencarian dan penemuan (*discovery*).

Namun, faktanya, dapat dijumpai di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar materi pelajaran khususnya pada materi agama diberikan secara klasikal tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan model lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia, akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran, dan siswa merasa bosan serta tidak tertarik sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, dan pada akhirnya proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Dan juga, biasanya para siswa lebih cenderung menghafal materi pelajaran tanpa memahaminya. Sehingga ketika suatu saat lupa maka sulit bagi mereka untuk mengingatnya kembali kecuali bagi beberapa siswa yang daya ingatnya tinggi. Hal ini menyebabkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri cenderung berlangsung satu arah sehingga siswa kurang aktif.

2. Metode Penelitian

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian ini, maka peneliti menggunakan paradigma *liberary research* dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang bersumber dari buku-buku, kitab, jurnal, majalah, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal Hasan:2008). Data-data ini selanjutnya diolah dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang akurat.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik lahir dengan mengadaptasi dari istilah *scientific learning*. Apabila diindonesiakan, istilah *scientific learning* menjadi pembelajaran saintifik, atau disebut juga pembelajaran ilmiah. Dengan pengertian ini, maka pendekatan saintifik mempunyai karakteristik penanda sebagai proses pembelajaran yang dapat dipadankan dengan suatu proses penemuan secara ilmiah (Wisnu Nugroho Aji: 121).

Pendekatan saintifik atau ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap peserta didik (Kemendikbud:2013). Disebut demikian, sebab pendekatan saintifik menjadi proses kerja yang sesuai dengan kriteria ilmiah para ilmuwan. Penalaran induktif (*inductive reasoning*) oleh para ilmuwan lebih dikedepankan dari pada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif memperhatikan situasi spesifik atau fenomena untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan, juga menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode Ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail kemudian merumuskan simpulan, (Wisnu Nugroho Aji: 121-122).

Menurut Aragon metode ilmiah didefinisikan sebagai: “Systematic process for acquiring new knowledge that uses the basic principle of deductive (and to a lesser extent inductive) reasoning. It’s considered the most rigorous way to elucidate cause and effect, as well as discovers and analyzes less direct relationships between agent and their associated phenomena” (A Aragon: 2007). Metode ilmiah adalah proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru yang menggunakan

prinsip dasar penalaran deduktif (dan pada tingkat lebih rendah induktif). Ini dianggap sebagai cara yang paling ketat untuk menjelaskan sebab dan akibat, serta menemukan dan menganalisis hubungan yang kurang langsung antara agen dan fenomena yang terkait.

Sudarwan berpendapat bahwa pendekatan saintifik merupakan perwujudan dari dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran yang dipandu dengan nilai, prinsip, serta kriteria ilmiah. Unsur-unsur pendekatan saintifik yang dimaksud adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba serta mengkomunikasikan (Majid: 2014). Sajidan berpendapat bahwa “Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran (*tut wuri handayani*)” (Sajidan: 2013).

Daryanto mengemukakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif membangun konsep, prinsip melalui tahapan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto: 2014). Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami materi dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dapat berasal dari berbagai sumber melalui observasi.

2. Konsep Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Penerapan pendekatan saintifik dilakukan dengan lima langkah pembelajaran, yaitu: mengamati, bertanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan ini dipandang mampu menyampaikan peserta didik mencapai keterampilan berpikir, merasa, dan melakukan, (Daryanto: 2014).

Adapun penjelasan dari kelima tahapan tersebut sebagai berikut:

a. **Mengamati.** Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaning full*

learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, serta mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam angka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu dan persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran (Daryanto: 2014).

- b. **Menanya.** Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Daryanto: 2014). Dalam membina siswa agar terampil, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik sebagai berikut (Yunus Abidin: 2014): Singkat dan jelas, Menginspirasi jawaban, Memiliki focus, Bersifat *probing* atau *divergen*, Bersifat *validatif* atau penguatan, Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, Merangsang proses interaksi.
- c. **Menalar.** Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran yang dimaksud disini merupakan penalaran ilmiah. Istilah “menalar” disini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasosing*, meskipun istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran.
- d. **Mencoba.** Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata dan otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didikpun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari (Eveline Siregar &

Hartini Nara:2010). Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata ini adalah: Menentukan tema sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, Mempelajaricara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, Melakukan dan mengamati percobaan, Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, Menarik simpulan atas hasil percobaan, Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

- e. **Mengkomunikasikan.** Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif serta efisien (Loelok endah purwati & Sofan Amri: 2013).

4. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) adalah pendekatan yang berdasar atas kinerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu yaitu dengan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan mengenai suatu kebenaran (Majid: 2014). Sedangkan *Discovery learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa tidak diberikan pengetahuan dalam bentuk final, melainkan siswa berperan aktif dalam menemukan dan membangun suatu konsep. Proses penemuan konsep tersebut dengan menggunakan tahapan-tahapan yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, (Nurdin Muhammad:12). Maka dengan ini, pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang sesuai untuk membimbing siswa dalam proses penemuan layaknya seorang ilmuwan sehingga apa yang ditemukan benar-benar terpercayai dan teruji.

Penemuan konsep dalam pendekatan saintifik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah mengasosiasi (menalar) dengan menganalisa dan merumuskan kembali hasil temuannya. Hal ini sesuai dengan salah satu langkah yang ada dalam pendekatan saintifik. Jadi, pendekatan saintifik atau dikenal dengan model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, atau bisa dikatakan bahwa dalam penerapan

pendekatan saintifik bisa menggunakan model *Discovery Learning*.

Adapun Pendidikan agama Islam (Permenag RI No.2 Tahun 2008) merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ajaran-ajaran Islam, dimana untuk mengembangkan dan memahaminya membutuhkan daya nalar atau keterampilan berpikir kritis, juga diharapkan peserta didik mampu mempraktikkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, peserta didik diajarkan untuk mampu berfikir, membuat pilihan secara rasional dan mampu menemukan konsep dengan pemikirannya sendiri, serta mempraktikkan konsep yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal ini bisa terwujud dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran yang sesuai yaitu model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), karena model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir, menemukan, berpendapat, dan saling bekerja sama melalui aktivitas belajar secara ilmiah, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

5. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsepe pembelajaran dengan pendekatan saintific learning, dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah mengasosiasi (menalar) dengan menganalisa dan merumuskan kembali hasil temuannya. Hal ini sesuai dengan salah satu langkah yang ada dalam pendekatan saintifik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk mampu berfikir, membuat pilihan secara rasional dan mampu menemukan konsep dengan pemikirannya sendiri, serta mempraktikkan konsep yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Saran

Melihat begitu vitalnya, suatu pendekatan dalam sistem pembelajaran PAI, maka pendekatan saintific ini penting untuk diketengahkan dalam rangka mengasah kemampuan siswa, karena pendekatan ini peserta didik diajarkan untuk mampu berfikir, membuat pilihan secara rasional dan mampu

menemukan konsep dengan pemikirannya sendiri, serta mempraktikkan konsep yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsnan dan Rahmita, 2014. *Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)*, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY);
- Kemendikbud, 2013. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*, Jakarta : Kemendikbud,
- Khoe Yao Tung, 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, Jakarta: PT. Indeks, 2015,
- Iqbal Hasan, 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta; Bumi Aksara,
- Wisnu Nugroho Aji, *Optimalisasi Pendekatan Sainifik Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Perangsang Momentum Revolusi Mental*, (Prosiding Seminar Nasional Revolusi Mental Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastral),
- A Aragon, 2007. *Girth Control: The Science of Fat Loss and Muscle Gain*. Alan Aragon PUBLISHING;
- Majid, 2014. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Sajidan, *Proceeding Seminar Nasional XI, Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Sainifik pada Implementasi Kurikulum 2013*, (Surakarta: FKIP Universitas 11 Maret 2013) dalam Implementasi Pendekatan Sainifik Melalui *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Oleh Nur Luthfi Rizqa dkk,
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014) dalam Implementasi Model *Discovery Learning* Dengan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Yun Ismi Wulandari dkk, 10
- Yunus Abidin, 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Cetakan I, Bandung; Refika Aditama,
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia;
- Loelok endah purwati dan Sofan Amri, 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013; Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya,
- Nurdin Muhammad, *Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa*,
- Permenag RI No.2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*